

PENERAPAN MODEL SATAP SOLUSI UNTUK MENUMBUHKAN LITERASI PESERTA DIDIK

Nokman Riyanto

SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu

Email: nokman.riyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Model SATAP sebagai solusi dalam mengembangkan literasi peserta didik. Literasi merupakan keterampilan kritis yang penting dalam pemahaman, komunikasi, dan keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari guru dan peserta didik di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu yang menerapkan Model SATAP dalam program literasi di sekolah. Penerapan Model SATAP dalam menumbuhkan literasi peserta didik di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu ini dimulai dari Saring permasalahan yang ada, Analisis Kondisi dan SWOT Sekolah, Targetkan Perubahan yang akan dilalui, Aktualisasikan dalam program kerja, Publikasikan hasil dari program kerja. Hasil yang diperoleh dalam melaksanakan program literasi berbasis model SATAP ini adalah sekolah telah mampu menyaring permasalahan literasi yang ada dan urgent untuk digali solusinya sehingga dalam pelaksanaan program literasi dapat berjalan dengan baik. Model SATAP memberikan konteks yang lebih nyata dan relevan dalam pembelajaran literasi sehingga peserta didik lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam program literasi. Temuan ini memberikan implikasi penting dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan pengembangan literasi. Model SATAP Solusi dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan literasi peserta didik. Kedepan perlu adanya pelaksanaan praktik yang lebih intensif sehingga kedepan model SATAP ini dapat dijalankan dengan lebih baik

Kata Kunci: literasi, model, SATAP

Abstract

This study aims to describe the SATAP Model as a solution in developing student literacy. Literacy is an important critical skill in understanding, communication, and success in everyday life. This study used qualitative research design with data collection methods through observation, interviews, and document analysis. The research subjects consisted of teachers and students in several schools who applied the SATAP Model in literacy programs in schools. The application of the SATAP Model in growing student literacy in SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu starts from existing problems, Analysis of School Conditions and SWOT, Targeting Changes to be passed, Actualizing it in the work program, Publish the results of the work program. The result obtained in implementing the SATAP model-based literacy program is that schools have been able to filter existing literacy problems and urgently explore solutions so that the implementation of the literacy program can run well. The SATAP model provides a more real and relevant context in literacy learning, so that students are more motivated and actively participate in literacy programs. These findings provide important implications in the development of learning approaches that focus on problem solving and literacy development. The SATAP model can be an effective tool in fostering student literacy.

Keywords: literacy, model, SATAP.

PENDAHULUAN

Reformasi pendidikan dewasa ini sangat berpusat pada pembelajaran dan pencapaian literasi di semua bidang (Literacy, 2010). Literasi mencakup rangkaian pembelajaran yang bukan hanya tentang membaca dan menulis melainkan memungkinkan individu mencapai tujuan hidupnya, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, serta berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosialnya yang lebih luas (Wahidin, 2018)—literasi juga bukan hanya dalam arti sempit kemampuan individu untuk membaca dan menulis (Wiedarti, dkk. (2016). Generasi literat hakikatnya ialah generasi yang memiliki jiwa literasi Fahrudin (2017: 1).

Sekolah pada dasarnya merupakan sebuah institusi dalam dunia pendidikan yang menjadi wadah peserta didik dalam upaya untuk pengembangan potensi dan peningkatan mutu yang ada dalam dirinya (Minsih et al., 2019). Sebagai seorang pemimpin di Lembaga sekolah, Kepala sekolah mempunyai tugas sebagai pengelola dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Purwanto, 2019). Salah satu proses pembelajaran yang ada di sekolah saat ini adalah pengembangan pembelajaran berbasis literasi.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menjadikan literasi sebagai inti, peran guru menjadi sangat penting dalam membentuk keterampilan literasi pada peserta didiknya. Peserta didik akan berhasil melewati masa-masa belajar dan lolos dalam menghadapi berbagai tantangan abad 21 ini tentunya dengan menerapkan jiwa literasi dalam dirinya (Inten, 2015).

Kemampuan literasi peserta didik dapat meningkat salah satunya dipengaruhi oleh kompetensi akademik dan pedagogis yang baik dari seorang guru. Guru dituntut memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk membangun konsep dan pengetahuan mereka

sendiri serta menghubungkan konsep yang ada dengan kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan dan pemahaman penggunaan konsep yang digunakan dalam kehidupan merupakan bagian dari kompetensi literasi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Pada kenyataannya kemampuan literasi di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu masih belum menampakkan hasil yang memuaskan. Dimana berdasarkan data rapor Pendidikan menunjukkan bahwa nilai sekolah di angka 40,74 dengan capaian 40% - 70% peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak peserta didik dalam mencapai kompetensi minimum. Nilai sekolah ini masih di bawah kabupaten dan Nasional dengan nilai terurutan 80,08 dan 59,00.

Proporsi kemampuan literasi peserta didik di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum yaitu 0,0%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum yaitu 40,74%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum yaitu 40,74% sedangkan Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimum yaitu 18,52%.

Untuk menanggulangi permasalahan literasi di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu selama ini yaitu dengan adanya pembiasaan membaca buku selain buku pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, mengadakan lomba-lomba yang berkaitan dengan literasi di sekolah seperti lomba menulis puisi, membuat poster, dan membuat pantun. Namun hal tersebut belum dapat meningkatkan nilai literasi yang ada di sekolah.

Melihat kondisi tersebut maka kepala sekolah membuat inovasi dalam proses pengembangan program sekolah khususnya bidang literasi dengan menggunakan model SATAP. Penerapan

Model SATAP dalam menumbuhkan literasi peserta didik di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu ini dimulai dari Saring permasalahan yang ada, Analisis Kondisi dan SWOT Sekolah, Targetkan Perubahan yang akan dilalui, Aktualisasikan dalam program kerja, Publikasikan hasil dari program kerja.

Model SATAP ini lebih pada pola pembiasaan yang selama ini sudah dilaksanakan namun lebih ditingkatkan dengan program-program yang lain yang lebih intensif sehingga peserta didik dapat menerapkannya di sekolah maupun di rumah sehingga harapannya penguasaan literasinya menjadi lebih meningkat.

Berdasarkan deskripsi permasalahan di atas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah bagaimana model SATAP dapat menumbuhkan literasi di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis. Analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2015).

Pelaksanaan praktik terbaik ini dilakukan di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu, Kabupaten Purbalingga sebagai lokasi penelitian. Responden penelitian ini adalah 7 guru dan 90 peserta didik

Teknik pengumpulan data; wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti untuk menggali seluk beluk sekolah dan hal-hal yang diperlukan dalam proses penelitian ini baik yang telah diketahui maupun yang masih tersembunyi dari subyek penelitian. Wawancara dilakukan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan program sekolah yang dapat bersifat lintas waktu.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data, fakta dan kegiatan yang dilaksanakan kepala sekolah dan guru, seluk beluk sekolah dan pembuatan profil sekolah, rancangan dan pelaksanaan program kerja sekolah. Sementara studi dokumentasi dilakukan untuk memberi gambaran terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan program sekolah yang telah dilalui sebagai sumber yang tertulis.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengolahan dan analisis data. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data secara menyeluruh yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Untuk mengolah data kualitatif peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program literasi berbasis model SATAP dimulai dengan melakukan eksekusi kegiatan saat acara rapat dan sharing program dengan para guru dan karyawan. Dalam proses Saring permasalahan, semua mengutarakan masalah-masalah yang ada terkait dengan program literasi yang sebelumnya. Dihadirkan beberapa masalah yang muncul yaitu 1) peserta didik enggan membaca dan menulis baik di kelas maupun di perpustakaan, 2) sarana dan prasarana yang masih kurang, 3) belum adanya program literasi yang masif, 4) peran guru yang belum maksimal, masalah tentang jam pembiasaan literasi yang kurang efektif, 5) perpustakaan yang sepi dan 6) penjabaran atau diferensiasi literasi peserta didik yang kurang.

Permasalahan-permasalahan terkait program literasi tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan SWOT. Sekolah menggunakan strategi (Analisis SWOT) dalam menganalisis gerakan literasi sekolah melalui budaya

membaca dan menulis. Dihasilkan beberapa analisis berikut:

Kekuatan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> • Sudah mempunyai perpustakaan sendiri • Adanya akses internet • Mempunyai guru-guru yang dapat dijadikan mentor dalam melakukan program literasi • Jumlah anak yang sedikit 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya kesadaran membaca di kalangan peserta didik • Kurangnya prasarana sekolah • Sudah ada program literasi namun belum berjalan maksimal • Peran guru yang belum optimal
Peluang	Ancaman
<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai relasi yang siap untuk berbagi ke sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Memerlukan anggaran yang besar • Menyebabkan program-program lain kurang diperhatikan

Pada tahapan ketiga yaitu Targetkan Perubahan yang akan dilalui, dimana SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu menetapkan tujuan agar di awal tahapan. Peserta didik dapat menguasai huruf hijaiyah tanpa kesulitan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang luas terkait berbagai jenis literasi. Setiap peserta didik diinginkan mampu menciptakan setidaknya satu produk, baik dalam bidang literasi maupun bidang lainnya. Proses berbagi pengalaman juga diupayakan oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik kepada rekan sejawat di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu.

Pada tahapan yang keempat yaitu Aktualisasikan dalam program kerja, Implementasi program literasi berbasis model SATAP ini ada beberapa program kerja yaitu:

- a. Gelas Suci, yaitu gerakan dalam mendalami kitab suci. Dengan target peserta didik tidak ada yang buta huruf hijaiyah bagi yang muslim dan mampu membaca kitab sucinya masing-masing.
- b. Gelas Batik, berupa gerakan literasi, membaca, sains, numerasi dan TIK.
- c. *Sharing Sesion for Students and Teacher (S3T)* dimana program ini sebagai wujud sharing pengalaman yang dilakukan KS, guru maupun peserta didik agar mampu memberikan wawasan baru terhadap warga sekolah
- d. Satu Peserta didik Satu Produk (S3P), program ini dilakukan untuk mengembangkan peserta didik agar mempunyai karya nyata berupa produk saat mereka mengikuti pelajaran atau ekstrakurikuler serta dalam program literasi sekolah.

Lantas Kepala sekolah beserta dewan guru membuat perencanaan dengan melakukan sosialisasi program literasi sekolah berbasis model SATAP kepada peserta didik. Dimana pengembangan ini belum banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah SATAP di kabupaten Purbalingga yang harapannya dapat mendorong guru dan peserta didik lebih semangat.

Dalam melaksanakan program-program tersebut KS, para guru dan peserta didik bersepakat berbagi peran. Cara membangun kesepakatan yaitu setelah melaksanakan sosialisasi maka saya menunjukkan beberapa rekan guru untuk menjadi tim program literasi untuk meningkatkan nilai indeks literasi sekolah.

Dukungan yang diberikan kepala sekolah berupa dukungan moril maupun material. Secara moril ini kepala sekolah memberikan dukungan dan motivasi kepada guru dan peserta didik yang melaksanakan program literasi dengan baik.

Secara material kepala sekolah berupaya memberikan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan program literasi yang ada.

Tahapan akhir yaitu Publikasikan hasil dari program kerja. Publikasi hasil program literasi yang telah dilakukan adalah dengan menempel hasil produk di ruangan kelas masing-masing atau majalah dinding sekolah, membuat antologi buku kumpulan puisi hasil karya peserta didik (masih dalam proses kurasi), menerbitkan artikel ilmiah yang berkaitan dengan program literasi dalam jurnal ilmiah.

Hasil yang diperoleh dalam melaksanakan program literasi berbasis model SATAP ini adalah sekolah telah mampu menyaring permasalahan literasi yang ada dan urgent untuk digali solusinya sehingga dalam pelaksanaan program literasi dapat berjalan dengan baik misalnya masalah tentang jam pembiasaan literasi yang kurang efektif, kemudian perpustakaan yang sepi dan penjabaran atau diferensiasi literasi peserta didik yang kurang. Kemudian sekolah melakukan analisis SWOT berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada di sekolah yang berkaitan dengan program literasi.

Pada tahapan berikutnya sekolah melakukan perencanaan target perubahan yang harus dicapai. Misalnya terkait dengan literasi kitab suci, lulusan SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu harus lepas dari buta huruf hijaiyah. Saat ini, terdapat perkembangan yang menunjukkan peningkatan pemahaman huruf-huruf hijaiyah di kalangan peserta didik yang sebelumnya belum memahaminya.

Kemudian, peserta didik diperkenalkan dengan berbagai bentuk literasi dalam rangka pelaksanaan program Gelas Batik. Program ini bertujuan agar peserta didik memahami variasi jenis literasi dan cara mengembangkannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dalam pelaksanaan program Gelas Batik, kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit

pada hari Selasa dan Kamis telah diimplementasikan, begitu pula dengan upaya menggalakkan literasi TIK di dalam dan di luar ruangan kelas, meskipun belum mencapai hasil yang signifikan. Selain itu, gerakan literasi sains juga terintegrasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam program selanjutnya peserta didik juga diharapkan mampu membuat karya produk sendiri dalam program Satu Siswa Satu Produk (S3P). Hasil dari program ini sudah mulai nampak yaitu dengan banyaknya karya produk hasil peserta didik dalam bentuk tulisan berupa puisi maupun pantun, gambar 2 dimensi dengan kanvas, gambar dalam media tampah serta gambar digital di aplikasi canva.

Sedangkan para kepala sekolah, guru dan peserta didik juga diwadahi untuk berbagi ilmunya dalam program *Sharing Sesion for Students and Teacher* (S3T) atau Sesi Berbagi untuk Siswa dan Guru.

Hasil Pelaksanaan program ini antara lain: Para guru telah beberapa yang mampu menuliskan ide dan puisi, Program literasi terlaksana di pagi hari pada saat jam ke-0, Dihasilkannya karya puisi dari peserta didik yang rencananya akan diterbitkan pada HUT sekolah, Buku-buku di perpustakaan yang tadi hanya tertumpuk sekarang sudah mulai dipinjam untuk mendukung program literasi ini.

Penerapan Model SATAP dengan implementasinya dalam bentuk program literasi di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu telah memberikan warna tersendiri dalam menumbuhkan literasi peserta didik. Dalam setiap langkah-langkah model disiapkan dengan baik dan disosialisasikan kepada peserta didik untuk dapat diterapkan dengan baik. Program-program literasi yang ada bisa menjadi solusi dalam proses penumbuhan jiwa literasi peserta didik dengan mengenal jenis-jenis literasi, pembiasaan literasi kitab suci serta pembuat produk dan karya sebagai hasil nyata dalam bidang literasi.

Berdasarkan hasil angket motivasi membaca terhadap 90 siswa yang telah diwawancarai, terdapat temuan menarik. Dalam aspek perhatian, percaya diri, dan kepuasan, mayoritas siswa mendemonstrasikan tingkat motivasi yang baik. Angka persentase yang menunjukkan kategori motivasi membaca adalah sebagai berikut: 91,2% untuk aspek perhatian, 88,9% untuk aspek percaya diri, dan 90,1% untuk aspek kepuasan. Di sisi lain, sebagian kecil siswa masih memiliki tingkat motivasi cukup baik, dengan 8,8% dalam aspek perhatian, 10,1% dalam aspek percaya diri, dan 8,9% dalam aspek kepuasan.

Selain itu, rata-rata skor untuk setiap aspek motivasi membaca berkisar antara 3,50 hingga 4,49. Ini mengindikasikan bahwa siswa-siswa ini secara keseluruhan memiliki kategori motivasi membaca yang baik. Rata-rata dari ketiga aspek ini adalah 3,78, yang juga masuk dalam kategori baik.

Dari hasil observasi pelaksanaan program literasi dengan model SATAP, terlihat bahwa siswa dan staf sekolah aktif terlibat dalam program tersebut. Ini mencerminkan minat yang tinggi terhadap literasi dengan model SATAP, dan minat ini dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan literasi membaca. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi membaca yang dihasilkan secara keseluruhan berada pada kategori baik, dengan skor 3,78.

Model SATAP ini tentunya belum sempurna, masih ada tantangan yang dihadapi. Adapun kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program ini antara lain: guru masih canggung dan belum terbiasa untuk melakukan sharing ide dan ilmu, peserta didik belum terbiasa untuk melakukan literasi dan menuliskan ide mereka, belum semua peserta didik mampu membuat produk yang baik, masih ada beberapa peserta didik yang masih terbata-bata dalam membaca Al Quran.

PENUTUP

Simpulan

Penerapan Model SATAP dalam menumbuhkan literasi peserta didik, guru serta tenaga kependidikan di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu ini dimulai dari Saring permasalahan yang ada, Analisis Kondisi dan SWOT Sekolah, Targetkan Perubahan yang akan dilalui, Aktualisasikan dalam program kerja, Publikasikan hasil dari program kerja. Dalam implementasi model SATAP ini diturunkan menjadi program-program kerja literasi yaitu Gelas Suci, yaitu gerakan dalam mendalami kitab suci, Gelas Batik, berupa gerakan literasi, membaca, sains, numerasi dan TIK, *Sharing Sesion for Students and Teacher (S3T)* dan Satu Siswa Satu Produk (S3P).

Model SATAP dalam membiasakan literasi berhasil meningkatkan motivasi membaca siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu, dengan rata-rata motivasi membaca mencapai 3,78, yang termasuk dalam kategori baik. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh kategori baik dan sangat baik dalam berbagai aspek motivasi membaca, dengan 91,2% dalam aspek perhatian, 88,9% dalam aspek percaya diri, dan 90,1% dalam aspek kepuasan. Model SATAP memberikan konteks yang lebih nyata dan relevan dalam pembelajaran literasi, sehingga peserta didik lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam program literasi di SMP Negeri 4 Satu Atap Karangjambu.

Saran

Merujuk pada hasil penelitian tersebut perlu adanya pelaksanaan praktik yang lebih intensif sehingga kedepan model SATAP ini dapat dijalankan dengan lebih baik. Perlu adanya kolaborasi yang lebih dalam melaksanakan program kerja literasi ini dalam wadah penerapan model SATAP.

DAFTAR PUSTAKA

Fahrudin Haris. 2017. Ciptakan Generasi Literat Antiplagiat.

<https://mediaindonesia.com/surat-pembaca/126262/ciptakan-generasi-literat-antiplagiat>, diakses pada 28 September 2022.

- Inten, D. N. (2015). Mengenalkan literasi untuk anak usia dini melalui metode bermain peran.
- Literacy, C. C. on A. A. (2010). Time to act: An agenda for advancing adolescent literacy for college and career success. Carnegie Corporation of New York New York, NY.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29–40. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/8467>
- Purwanto, N. A. (2019). Kepemimpinan Pendidikan (Kepala Sekolah sebagai Manager dan Leader). Interlude.
- Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta. CV.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-244.
- Wiedarti, P., dkk. (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan